

PEMAHAMAN GURU KELAS AWAL SEKOLAH DASAR TERHADAP MODEL PEMBELAJARAN TERPADU BERBASIS BUDAYA

Nia Fatmawati¹, Kisno²
¹FKIP Universitas Lampung
²STKIP PGRI Metro Lampung
¹kisno234nusantara@gmail.com
²fatmawati_nia@fkip.unila.ac.id

ABSTRACT

This research aims to give description of early primary school teacher's understanding of the implementation integrated cultural based learning model. The research method used quantitative approach. The research sample consisted of 27 elementary school institutions with 46 initial class teachers. The location of the research was conducted at several elementary school institutions in Metro City. Sampling used cluster random sampling technique. Techniques and data collection used questionnaires and documents in the form of integrated learning implementation planning. Data were analyzed quantitatively. The results showed that the teacher's understanding about integrated learning based on culture reached 61.15%.

Keyword: *integrated learning, culture, early childhood*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran pemahaman guru kelas awal sekolah dasar tentang implementasi model pembelajaran terpadu berbasis budaya. Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif. Sampel penelitian terdiri dari 27 lembaga sekolah dasar dengan jumlah 46 orang guru kelas awal. Lokasi penelitian dilakukan pada beberapa lembaga sekolah dasar di kota Metro. Pengambilan sampel dilakukan melalui teknik cluster random sampling. Teknik dan pengumpulan data menggunakan angket dan dokumen berupa rencana pelaksanaan pembelajaran terpadu. Data dianalisis secara kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman guru tentang pembelajaran terpadu berbasis budaya mencapai 61,15%.

Kata kunci: *pembelajaran terpadu, budaya, usia dini.*

A. PENDAHULUAN

NAEYC (*National Association for the Education of Young Children*) menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini dimulai saat kelahiran hingga anak berusia delapan tahun. Hal ini berarti siswa kelas awal sekolah

dasar termasuk dalam layanan pendidikan bagi anak usia dini. Usia dini merupakan periode penting bagi perkembangan anak. Yus (2010) mengemukakan bahwa persepsi tentang pentingnya masa keemasan

yaitu 80% kapasitas perkembangan dicapai pada usia dini (lahir sampai delapan tahun) dan selebihnya 20% diperoleh setelah usia delapan tahun justru sering disalahartikan. Akibatnya banyak orang tua dan guru berlomba untuk memberikan pengalaman belajar melalui kegiatan akademik sejak dini. Hampir keseluruhan waktu belajar anak dilakukan melalui kegiatan akademik yang bersifat membaca, menulis, dan berhitung (calistung).

Penelitian yang dilakukan oleh Pramudyani dan Sugito (2014) juga menjelaskan bahwa pembelajaran pada anak usia dini (AUD) seharusnya bertujuan untuk mengembangkan semua aspek perkembangan anak, bukan dengan memberikan beban pembelajaran yang seharusnya belum dikuasai anak.

Selain itu, dalam penelitian yang dilakukan Alexon dan Syaodih (2010) dijelaskan bahwa pembelajaran di sekolah cenderung mengutamakan aspek intelektual dengan buku teks, sementara potensi lingkungan setempat, khususnya budaya yang sejatinya kontekstual dan relevan bagi aspek perkembangan anak tidak

dimanfaatkan guru secara optimal dalam proses pembelajaran. Padahal, secara konseptual anak mempelajari sesuatu melalui lingkungan sekitar. Guru perlu menggunakan konsep lingkungan khususnya budaya sebagai sumber belajar agar lebih bermakna.

Fenomena pembelajaran calistung dan buku teks seperti yang telah diuraikan di atas, seolah menjelaskan bahwa anak “dipaksa” belajar yang tidak sesuai dengan karakteristik anak. Salah satu karakteristik anak dalam belajar ialah integratif, yaitu memandang sesuatu sebagai suatu keutuhan atau menyeluruh (Trianto, 2009). Hal ini juga seperti yang dikemukakan Aisyah (2008) bahwa secara psikologis terdapat kaitan antara aspek perkembangan satu dengan aspek perkembangan yang lain, aspek perkembangan yang satu mempengaruhi dan dipengaruhi oleh aspek perkembangan lainnya. Setiap aspek perkembangan saling tergantung dan tidak dapat berdiri sendiri sehingga membuat anak dapat lebih menghayati pengalaman belajarnya sebagai satu kesatuan yang utuh. Karakteristik

perkembangan ini menunjukkan bahwa seorang anak berkembang secara terpadu atau menyeluruh. Hal ini pun berdampak pada pola pembinaan terhadap anak yang seharusnya dilakukan secara terpadu.

Guru sebagai kunci dalam praktek pendidikan AUD, sejatinya harus mampu dalam memahami kebutuhan anak secara komprehensif (Sadulloh 2014). Guru sebagai penanggung jawab dalam tercapainya tujuan pembelajaran di kelas, harus mampu mengorganisasikan kegiatan pembelajaran secara terpadu sehingga hasil yang diharapkan dapat tercapai.

Atas dasar hal tersebut, maka pendidik perlu untuk memahami dan memperbaiki model pembelajaran yang berpusat pada anak. Seperti yang diungkapkan oleh Bredekamp (1997) bahwa pendekatan dalam praktek pendidikan umumnya didasarkan pada prinsip-prinsip yang mengarah pada pembelajaran yang berpusat pada anak atau *student centered*. Seorang pendidik khususnya dalam ranah pendidikan AUD yaitu khususnya sekolah dasar

kelas awal, perlu untuk mengembangkan model pembelajaran, pendekatan, strategi maupun media pembelajaran yang beragam dan terpadu dengan memperhatikan budaya setempat sesuai dengan karakteristik anak. Hal ini seperti penelitian yang dilakukan oleh Ibrahim dan Cut Morina (2015) di Aceh. Pada penelitiannya, Ibrahim dan Cut Morina (2015) mengembangkan kurikulum terpadu dalam pembelajaran tematik di sekolah dasar sesuai dengan kebudayaan Aceh, yaitu kebudayaan yang kental akan nilai-nilai islam. Pembelajaran terpadu berbasis budaya adalah pembelajaran yang berpusat pada anak dengan menekankan integrasi berbagai aktivitas untuk mengeksplorasi objek, topik, atau tema yang merupakan kejadian-kejadian, fakta, dan peristiwa yang otentik pada lingkungan dan budaya dimana anak tinggal.

Implementasi model pembelajaran terpadu berbasis budaya akan membantu mengembangkan semua potensi dalam diri anak sejak dini, bukan saja secara akademik tetapi juga memiliki

sikap dan perilaku yang selaras dengan nilai-nilai atau aturan yang berlaku di daerah anak tinggal. Melalui pembelajaran ini anak dapat memahami budaya, memahami keunggulan daerahnya, sehingga anak dapat menjaga kelestarian dan dapat memanfaatkan potensi daerahnya seoptimal mungkin. Namun untuk dapat mengimplementasikan pembelajaran terpadu berbasis budaya tentunya seorang guru harus memahami terlebih dahulu esensi dari pembelajaran terpadu berbasis budaya tersebut.

Observasi prasurvey sebelumnya yang telah dilakukan mengungkapkan bahwa kota Metro memiliki potensi budaya seperti pertanian, peternakan, kesenian, dan produksi pangan seperti kemplang atau keripik. Hal ini dapat dijadikan guru sebagai bahan dalam mengemas pembelajaran terpadu berbasis budaya. Guru dapat mengembangkan aspek-aspek perkembangan anak melalui hal-hal yang berkaitan dengan kekayaan budaya yang ada di daerahnya tinggal tersebut. Berdasarkan pertimbangan di atas, maka peneliti

mencoba untuk melihat dan menganalisis pemahaman guru kelas awal terhadap implementasi pembelajaran terpadu berbasis budaya di beberapa lembaga sekolah dasar kota Metro. Melalui analisis pemahaman model pembelajaran terpadu berbasis budaya, selanjutnya penelitian dapat dilanjutkan dengan mengajak guru untuk dapat mengintegrasikan pembelajaran dengan sistem sosial yang ada di masyarakat. Dengan demikian terjadi sinergi yang positif antara pendidikan yang dilakukan di berbagai unit pendidikan, yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat.

B. LANDASAN TEORI

1. Karakteristik Belajar Anak Sekolah Dasar Kelas Awal

Siswa kelas awal sekolah dasar berada pada usia 7-8 tahun, usia ini merupakan usia yang termasuk dalam rentang AUD. Pada usia ini, anak berada pada masa dimana mereka melihat segala sesuatu sebagai satu keutuhan (holistik), sehingga pembelajaran pada anak masih tergantung pada objek-objek konkret dan pengalaman yang

dialaminya. (Trianto, 2009). Hal senada juga diungkapkan oleh Al-Tabany (2015) bahwa masa usia dini adalah masa dimana anak masih memandang dan mempelajari sesuatu keadaan yang terjadi di lingkungan atau yang dialaminya sebagai satu kesatuan yang utuh (terpadu), mereka tidak melihat semua itu secara parsial (terpisah-pisah).

Memerhatikan tahapan perkembangan berpikir tersebut, Trianto (2009: 32) mengemukakan bahwa kecenderungan belajar anak pra sekolah memiliki tiga ciri, yaitu:

- a. Konkret, mengandung makna proses belajar beranjak dari hal-hal yang konkret yakni dapat dilihat, didengar, dibaui, diraba, dan diotak-atik dengan titik penekanan pada pemanfaatan lingkungan atau objek konkret di sekitar sebagai sumber belajar.
- b. Integratif, memandang sesuatu yang dipelajari sebagai suatu keutuhan, belum mampu memilah-milah konsep dari berbagai disiplin ilmu, hal ini melukiskan cara berpikir anak yang deduktif.

- c. Hierarkis, bertahap mulai dari hal-hal yang sederhana ke hal-hal yang lebih kompleks.

Selain itu, menurut Masitoh (2005) dalam pembelajaran anak usia dini harus berdasarkan pada prinsip-prinsip pembelajaran, yaitu 1) anak adalah pembelajar aktif, 2) belajar anak dipengaruhi oleh kematangan, 3) belajar anak dipengaruhi oleh lingkungan, 4) anak belajar melalui kombinasi pengalaman fisik, interaksi sosial dan refleksi, 5) anak belajar dengan gaya yang berbeda, 6) anak belajar melalui bermain.

2. Pembelajaran Terpadu

Pembelajaran terpadu bertujuan memberi kebebasan anak untuk mengembangkan diri tidak saja secara intelektual, tapi juga memfasilitasi perkembangan jiwa dan raga secara keseluruhan sehingga tercipta generasi yang berkarakter.

Jeremy Henzell-Thomas dikutip oleh Latifah (2008) pembelajaran terpadu merupakan suatu upaya membangun secara utuh dan seimbang pada setiap anak dalam seluruh aspek pembelajaran, yang mencakup spiritual, moral, imajinatif, intelektual, budaya, estetika, emosi dan fisik yang mengarahkan seluruh

aspek-aspek tersebut ke arah suatu pencapaian.

Collins dan Dixon (1991) mendefinisikan pembelajaran terpadu yaitu "*integrated learning occurs when an authentic event or exploration of a topic in the driving force in the curriculum*". Dalam pelaksanaan pembelajaran terpadu, anak dapat diajak berpartisipasi aktif dalam mengeksplorasi topik atau kejadian, anak belajar proses dan isi (materi) lebih dari satu.

Pembelajaran terpadu merupakan suatu aplikasi strategi pembelajaran berdasarkan pendekatan kurikulum terpadu yang bertujuan untuk menciptakan atau membuat proses pembelajaran secara relevan dan bermakna bagi anak (Atkinson, 1989). Beberapa pendekatan pembelajaran yang dianggap efektif untuk menjadikan manusia pembelajar sejati diantaranya adalah pendekatan siswa belajar aktif, pendekatan yang merangsang daya minat anak atau rasa keingintahuan anak, pendekatan belajar bersama dalam kelompok, kurikulum terintegrasi yang termasuk dalam pembelajaran terpadu, dan lain-lain (Megawangi *et.al*, 2005).

Prabowo (2000) menjelaskan bahwa pembelajaran terpadu sebagai suatu proses memiliki beberapa ciri yaitu berpusat pada siswa, proses pembelajaran mengutamakan pemberian pengalaman langsung, dan pemisahan antar bidang tidak terlihat jelas.

Tujuan pembelajaran terpadu adalah membantu mengembangkan potensi individu dalam suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan dan menggairahkan, demokratis dan humanis melalui pengalaman dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Melalui pembelajaran ini anak diharapkan dapat menjadi dirinya sendiri (*learning to be*). Dalam arti dapat memperoleh kebebasan psikologis, mengambil keputusan yang baik, belajar melalui cara yang sesuai dengan dirinya, memperoleh kecakapan sosial, serta dapat mengembangkan karakter dan emosionalnya (Bernstein, 1972).

Dalam pembelajaran terpadu, peran dan otoritas guru untuk memimpin dan mengontrol kegiatan pembelajaran hanya sedikit dan guru lebih banyak berperan sebagai sahabat, mentor, dan fasilitator.

2. Budaya Lokal

Pengertian Budaya lokal dilihat dari kamus Inggris Indonesia, terdiri dari 2 kata yaitu budaya (*culture*) dan lokal (*local*). *Local* berarti setempat dan *culture* sama dengan akal budi hasil dari adat kebiasaan. Dengan kata lain maka *local culture* dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan, nilai-nilai pandangan setempat (*local*) yang dalam bentuk akal budi dan adat istiadat disepakati bersama yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya.

Dalam disiplin antropologi dikenal istilah *local genius*. *Local genius* ini merupakan istilah yang mula pertama dikenalkan oleh Quaritch Wales. Para antropolog membahas secara panjang lebar pengertian *local genius* ini (Ayat, 1986). Antara lain Haryati Soebadio mengatakan bahwa *local genius* adalah juga *cultural identity*, identitas/kepribadian budaya bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap dan mengolah kebudayaan asing sesuai watak dan kemampuan sendiri (Ayat, 1986).

Secara filosofis, budaya dapat diartikan sebagai sistem pengetahuan masyarakat

lokal/pribumi (*indigenous knowledge systems*) yang bersifat empirik dan pragmatis. Bersifat empirik karena hasil olahan masyarakat secara lokal berangkat dari fakta-fakta yang terjadi di sekeliling kehidupan mereka. Bertujuan pragmatis karena seluruh konsep yang terbangun sebagai hasil olah pikir dalam sistem pengetahuan itu bertujuan untuk pemecahan masalah sehari-hari (*daily problem solving*). Budaya lokal merupakan sesuatu yang berkaitan secara spesifik dengan budaya tertentu (budaya) dan mencerminkan cara hidup suatu masyarakat tertentu (masyarakat lokal). Dengan kata lain, Budaya lokal bersemayam pada budaya (*local culture*).

Dari definisi-definisi itu, kita dapat memahami bahwa budaya adalah pengetahuan yang dikembangkan oleh para leluhur dalam mensiasati lingkungan hidup sekitar mereka, menjadikan pengetahuan itu sebagai bagian dari budaya dan memperkenalkan serta meneruskan itu dari generasi ke generasi. Beberapa bentuk pengetahuan tradisional itu muncul lewat cerita-cerita, legenda-legenda,

nyanyian-nyanyian, ritual-ritual, dan juga aturan atau hukum setempat.

Jenis-jenis Budaya, antara lain; (1) Tata kelola, berkaitan dengan kemasyarakatan yang mengatur kelompok sosial (kades), (2) Nilai-nilai adat, tata nilai yang dikembangkan masyarakat tradisional yang mengatur etika, (3) Tata cara dan prosedur, bercocok tanam sesuai dengan waktunya untuk melestarikan alam, (4) Pemilihan tempat dan ruang. Fungsi Budaya, yaitu; (1) Pelestarian alam, seperti bercocok tanam, (2) Pengembangan pengetahuan, (3) Mengembangkan SDM.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran terpadu berbasis budaya adalah pembelajaran yang mengupayakan membangun secara utuh dan seimbang pada setiap anak dalam seluruh aspek pembelajaran, yang mencakup spiritual, moral, imajinatif, intelektual, budaya, estetika, emosi dan fisik yang ada di daerah tersebut.

C. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan

metode penelitian deskriptif kuantitatif. Jumlah populasi sekolah dasar di kota Metro adalah 64 lembaga sekolah dasar. Sampel penelitian sebanyak 27 lembaga dengan jumlah guru sebanyak 46 orang guru kelas awal sekolah dasar. Pengambilan sampel dilakukan melalui teknik *cluster random sampling*. Teknik dan pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket soal dan dokumen berupa rencana pelaksanaan pembelajaran terpadu di lembaga sekolah dasar pada kelas awal.

Penyusunan instrumen berupa angket soal yaitu model pembelajaran terpadu berbasis budaya terdiri dari tiga indikator yang dikembangkan menjadi delapan deskriptor dan 30 item pertanyaan. Indikator dalam pembelajaran terpadu berbasis budaya yaitu; 1) Pemahaman guru tentang perencanaan pembelajaran terpadu; 2) Pemahaman guru tentang langkah-langkah merancang pembelajaran terpadu; 3) Pemahaman tentang budaya yang telah diterapkan dalam kegiatan pembelajaran.

Instrumen penelitian atau item pertanyaan diuji melalui uji validitas dan uji reliabilitas. Untuk uji validitas, bentuk item pertanyaan adalah soal pilihan ganda sehingga butir soal merupakan dikotomi dengan penilaian “jika benar mendapat nilai 1 dan jika salah mendapat nilai 0”. Karena butir soal merupakan dikotomi, menggunakan rumus korelasi *Point Biserial* (r_{pbis}), yakni sebagai berikut:

$$r_{pbis} = \frac{M_p - M_t}{S_d} \sqrt{\frac{p}{q}}$$

Keterangan:

r_{pbis} : koefisien korelasi biserial

M_p : rata-rata subjek yang menjawab benar bagi item yang dicari validitasnya (rerbenar)

M_t : rata-rata skor total (r-tot)

S_d : standar deviasi dari skor total (Simp Baku)

p : proporsi yang menjawab benar

q : proporsi siswa yang menjawab salah ($q=1-p$)

Kriteria Validitas jika “ $r_{hitung} .> r_{tabel}$ ”

Dari analisis uji instrument diperoleh rhitung terendah 0.42 dan rhitung tertinggi 0.87, sedangkan r tabel adalah 0.29.

Pengujian kedua yang dilakukan ialah reliabilitas. Untuk mengukur tingkat keajegan soal ini digunakan perhitungan Kuder Richardson, K-R20. Rumus yang digunakan dinyatakan dengan:

$$KR20 (r_{11}) = \left[\frac{n}{n-1} \right] \left[\frac{S^2 - \sum pq}{S^2} \right]$$

Keterangan:

r_{pbis} : koefisien korelasi biserial

M_p : rata-rata subjek yang menjawab benar bagi item yang dicari validitasnya (rerbenar)

M_t : rata-rata skor total (r-tot)

S_d : standar deviasi dari skor total (Simp Baku)

p : proporsi yang menjawab benar

q : proporsi siswa yang menjawab salah ($q=1-p$)

Kriteria Validitas jika “ $r_{hitung} .> r_{tabel}$ ”

Berdasarkan uji reliabilitas diperoleh KR20 sebesar 0.816. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data kuantitatif presentase dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100\%$$

Keterangan:

NP : Nilai Presentasi yang dicari atau diharapkan

R : Skor mentah yang diperoleh

SM : Skor maksimum ideal

100: Bilangan tetap

Data yang diperoleh ditafsirkan dengan menggunakan kriteria kuantitatif tanpa pertimbangan dengan ukuran penafsiran data tinggi (≥ 76), sedang (51%-75%), rendah (26%-50%) dan sangat rendah ($NP < 26\%$).

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian diperoleh dari angket soal yang disebarakan ke guru-guru kelas awal sekolah dasar dan lembar observasi yang telah dilakukan pada saat pembelajaran. Angket disusun guna mengetahui sejauh mana pemahaman guru sekolah dasar pada kelas awal tentang model pembelajaran terpadu yang berbasis budaya. Berikut disajikan tabel hasil rekapitulasi pemahaman guru kelas awal sekolah dasar dalam model pembelajaran terpadu berbasis budaya.

No	Deskriptor	%	Kriteria
1.	Dasar perencanaan pembelajaran	67,93	Sedang

No	Deskriptor	%	Kriteria
	terpadu		
2.	Indikator capaian pembelajaran terpadu	67,39	Sedang
3.	Tema pembelajaran terpadu	47,83	Rendah
4.	Skenario pembelajaran terpadu	67,57	Sedang
5.	Sumber dan Media pembelajaran terpadu	64,48	Sedang
6.	Evaluasi pembelajaran terpadu	56,52	Sedang
7.	Prinsip Penentuan Tema Budaya Lokal	45,65	Rendah
8.	Pengenalan Budaya daerah lokal	67,83	Sedang
	Rata-rata	61,15	Sedang

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa pada deskriptor atau aspek penilaian pemahaman guru tentang penentuan tema pembelajaran terpadu dan prinsip penentuan tema budaya lokal masih rendah, yaitu 47,83% dan 45,65%. Sementara untuk aspek lainnya mengarah pada kategori sedang, yaitu dasar perencanaan pembelajaran terpadu (67,93%), indikator capaian (67,39%), skenario (67,57%), sumber dan media pembelajaran (64,48%), evaluasi (56,52%), dan pengenalan

budaya lokal (67,83%). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa rata-rata keseluruhan pemahaman guru kelas awal mengenai model pembelajaran terpadu di sekolah dasar mengarah pada kriteria sedang yaitu 61,15%.

Pada aspek pemahaman pertama yaitu mengenai dasar perencanaan pembelajaran terpadu, secara tidak langsung telah menggambarkan pemahaman guru tentang perkembangan anak, kebutuhan, serta tentang bagaimana cara anak dalam memperoleh pengetahuannya. Pembelajaran yang efektif seyogyanya berangkat dari perencanaan yang efektif juga, sehingganya menjadikan seorang guru amat penting memiliki pengetahuan yang baik tentang perencanaan.

Perencanaan merupakan hal yang sangat penting dalam pelaksanaan pembelajaran, karena merupakan fondasi dan sebagai alat ukur ketercapaian suatu tujuan pembelajaran (Masitoh, dkk 2005). Guru kelas awal sekolah dasar dalam mengembangkan Kompetensi Dasar menjadi indikator terlihat cukup memahami konsep yang ada. Terlihat

pada dokumen RPP yang ada terdapat beberapa indikator sudah menggunakan kata kerja operasional. Namun sebagian RPP lainnya masih ada yang belum menggunakan kata kerja sehingga sulit untuk mengukur ketercapaian perkembangan anak. Seyogyanya bahwa indikator ketercapaian tujuan pembelajaran terpadu menggunakan kata kerja yang dapat diukur dengan jelas dan dirumuskan secara spesifik (Sagala dalam Susanto, 2014). Hal ini dikarenakan tujuan pembelajaran sangat berkaitan erat dengan hasil belajar yang hendak dicapai oleh anak (Haenillah, 2015). Jika indikator yang ada tidak tergambar secara spesifik dan jelas, maka akan sulit dalam menilai ketercapaian perkembangan anak. Akibatnya guru tidak dapat mengevaluasi apakah pembelajaran yang dilakukan sudah efektif dan telah memenuhi kebutuhan anak atau belum.

Pada pemahaman pembelajaran terpadu mengenai tema, guru kelas awal sekolah dasar memperoleh kriteria hasil masih rendah. Hal ini dikarenakan guru belum memahami bahwa tema pembelajaran terpadu merupakan

komponen yang dijadikan sebagai topik pembahasan dalam kegiatan pembelajaran yang mana dalam menentukan tema harus berdasarkan pada kebutuhan anak, perkembangan yang hendak dicapai, serta lingkungan terdekat anak (Masitoh, dkk 2005).

Selain itu terlihat pada dokumen RPP yang ada bahwa guru belum memilih tema yang dekat dengan kehidupan anak. Seyogyanya, tema yang dipilih hendaknya berangkat dari hal-hal yang dekat dengan anak dan sesuai dengan tumbuh kembang anak.

Pemahaman guru kelas awal sekolah dasar mengenai skenario pembelajaran terpadu mengarah pada kriteria sedang. Tidak semua guru mengaplikasikan pengetahuan mereka saat merancang kegiatan pada skenario pembelajaran, dimana kegiatan belum disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai (Masitoh, dkk 2005). Pada dasarnya skenario pembelajaran memiliki tiga kegiatan, yaitu kegiatan pembuka, inti, dan penutup. Pada kegiatan pembuka yang terlihat di dokumen RPP yang ada, bahwa guru telah merancang kegiatan pembuka

dengan mempersiapkan anak secara matang dengan kegiatan-kegiatan yang menyenangkan, bernilai moral serta kinestetik dalam rangka membangun pengetahuan baru anak, hal ini telah sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Suyadi (2014). Pada kegiatan inti yang ada di dokumen RPP terlihat adanya perbedaan dengan hasil tes yang didapat. Terlihat bahwa guru dalam merancang kegiatan inti lebih mengutamakan kegiatan calistung (membaca, menulis, dan berhitung). Hal ini dikarenakan guru tidak mengimplementasikan pengetahuan mereka, bahwa dalam merancang kegiatan inti harus memahami betul tentang kebutuhan, kematangan, gaya belajar, minat dan bakat, serta latar belakang sosial budaya anak (Sue Bredekamp dalam Wijana, 2010). Pada kegiatan penutup sebagian besar guru memiliki pengetahuan yang tinggi. Hal ini dikarenakan guru telah mengimplementasikan pengetahuan mereka pada rencana kegiatan penutup yang menggambarkan kegiatan *review*. Terlihat pada dokumen RPP yang ada bahwa kegiatan yang dilakukan belum

melibatkan anak secara aktif dengan melakukan kegiatan tanya jawab mengenai pengalaman belajar yang telah dialami anak (Haenilah, 2015).

Pemahaman guru kelas awal mengenai sumber dan media pembelajaran terpadu sudah mengarah pada kriteria sedang. Pembelajaran tidak semata-merta didapat dari media berupa alat tulis, namun dapat diperoleh dari objek yang dapat memberikan informasi secara menarik yang dapat diperoleh dari alam sekitar, lingkungan fisik, dan lingkungan sosial (Latif dkk., 2013).

Pemahaman guru kelas awal mengenai evaluasi pembelajaran telah mengarah pada kriteria sedang. Namun sebenarnya hal ini masih perlu dioptimalkan. Seyogyanya evaluasi dilakukan dengan menggunakan panduan atau indikator penilaian yang mampu mengukur ketercapaian perkembangan anak. Indikator-indikator tersebut telah dituangkan dalam bentuk rubrik dan instrumen penilaian yang merupakan alat untuk menilai ketercapaian perkembangan anak.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi penilaian kegiatan pembelajaran, yaitu guru, peserta didik, alat, waktu dan tempat (Yus, 2005). Guru sebagai pelaksana penilaian pembelajaran harus memahami betul tentang siapa yang hendak dinilai, apa saja yang menjadi sasaran penilaian, alat seperti apa yang tepat untuk menilai, serta kapan dan dimana penilaian dapat dilakukan.

Hasil perolehan data penelitian menunjukkan bahwa pemahaman guru tentang penentuan tema sesuai dengan prinsipnya yaitu yang dekat dengan anak dalam artian sesuai dengan lingkungan budaya lokal setempat masih belum maksimal, masih mengarah pada kriteria rendah. Hal ini dapat diketahui dengan masih banyak guru yang menjawab salah dalam mengisi angket yang diberikan. Guru belum memanfaatkan lingkungan setempat untuk mendukung kegiatan bermain dan belajar dikelas, dari RPP yang disusun guru, diketahui bahwa tema yang ditetapkan guru masih mengikuti kurikulum secara nasional

belum mengarah kepada tema yang berbasis budaya lokal.

Pemahaman mengenai pengenalan budaya lokal berdasar hasil angket telah mengarah pada kriteria sedang. Dari dokumen RPP juga terlihat bahwa guru belum merencanakan kegiatan pembelajaran dan merancang kegiatan bermain sesuai dengan budaya setempat. Padahal jika guru memasukan budaya lokal dalam kegiatan bermain sangat besar manfaatnya. Selain melestarikan budaya setempat juga dapat membuat anak mengenal apa yang menjadi ciri khas daerahnya, baik dari permainan tradisional, mata pencaharian keluarga, lagu lokal dan musik daerah serta tarian daerah setempat.

E. KESIMPULAN

Pemahaman guru kelas awal sekolah dasar mengenai model pembelajaran terpadu berbasis budaya sudah tergolong kriteria sedang. Namun hal ini masih perlu ditingkatkan mengingat perkembangan anak adalah belajar secara holistik. Kebudayaan yang ada disekitar tempat tinggal perlu

digali lebih dalam untuk memperkaya dan melestarikan budaya daerah.

Pada dasarnya dalam melaksanakan pembelajaran terpadu berbasis budaya guru harus lebih dahulu menguasai perencanaan pembelajaran dengan mengaitkan budaya yang ada, hal ini merupakan alat utama dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Perencanaan yang efektif akan menciptakan suatu implementasi pembelajaran yang efektif juga. Oleh karena itu guru perlu memahami langkah-langkah dalam mengimplementasikan pembelajaran terpadu yang dimulai dari menyusun perencanaan, menjabarkan indikator, menentukan tema budaya lokal, merancang kegiatan terpadu, menyediakan sumber dan media belajar serta melakukan evaluasi pembelajaran yang akan digunakan bagi pembelajaran terpadu berbasis budaya pada anak usia dini.

Guru hendaknya dapat lebih menggali kembali informasi dan pemahaman mengenai model pembelajaran terpadu mulai dari perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi pembelajaran terpadu sehingga dapat melakukan

implementasi pembelajaran secara maksimal. Hasil penelitian ini pun diharapkan dapat menjadi acuan dalam merancang dan mengimplementasikan pembelajaran terpadu berbasis budaya lokal sehingga dapat dilakukan penelitian lanjutan pada tahun berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah Siti. (2008). *Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Alexon dan Nana Syaodih. (2010). *Pengembangan Model Pembelajaran Terpadu Berbasis Budaya untuk Meningkatkan Apresiasi Siswa terhadap Budaya Lokal*. Jurnal Cakrawala Pendidikan. Jurnal Cakrawala Pendidikan XXIX (2): 190-205
- Al-Tabany, Trianto Ibnu Badar. (2015). *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Atkinson dkk. (1996). *Pengantar Psikologi*. Cetakan ketiga. Jakarta: Erlangga.
- Ayat, Rohaedi. (1986). *Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Bredekamp. (1997). *Developmentally Appropriate Practice In Early Childhood Programs*. Washington: NAEYC.
- Bernstein, Basil. (1972). *A Sociolinguistic Approach to Socialiation with Some Reference to Educability*. Dalam Directions in So-ciolinguistics, diedit oleh John Gumper dan Dell Hymes. New York: Holt Rinehart and Winston.
- Collins, G. & Dixon, H. (1991). *Integrated Learning*. Australia: Bookshelf Publishing.
- Haenilah, Een Y. (2015). *Kurikulum dan Pembelajaran PAUD*. Yogyakarta: Media Akademi.
- Ibrahim dan Cut Morina Zubainur. *Integrative Curriculum in Teaching Science in the Elementary School*. Journal of Arts, Science & Commerce. 1 (4): 48-54
- Latif, Mukhtar, dkk. (2013). *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Grup.
- Latifah, M. (2008). *Pendidikan Terpadu: Bahan Kuliah*. Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen: Institut Pertanian Bogor

- Masitoh, dkk. (2005). *Pendekatan Belajar Aktif di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Depdiknas.
- Megawangi, R., Melly L., Wahyu F.D. (2005). *Pendidikan Terpadu*. Cimanggis: Indonesia Heritage Foundation
- Prabowo. (2000). *Pembelajaran Fisika dengan Pendekatan Terpadu dalam menghadapi Perkembangan IPTEK Milenium III*. Makalah,. Disampaikan pada seminar dan lokakarya Jurusan Fisika FMIPA UNESA bekerjasama dengan Himpunan Fisika Indonesia (HFI) dengan tema: Optimalisasi Peranan Fisika Menghadapi Perkembangan IPTEK Milenium III Tanggal 10 Februari 2010. Unesa.
- Pramudyani Avanti Vera Risti dan Sugito. (2014). *Implementasi Pembelajaran Terpadu terhadap Perkembangan Anak Usia Dini di KB-TK Al Azhar 31 Yogyakarta*. Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat. 1 (2): 160-174.
- Sadulloh. (2014). *Pedagogik (Ilmu Mendidik)*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, Ahmad. (2011). *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana.
- Suyadi. (2014). *Manajemen PAUD. Pustaka Pelajar*. Yogyakarta.
- Trianto. (2009). *Mengembangkan Model Pembelajaran Tematik*. Prestasi Pustakaraya. Jakarta
- Wijana, Widarmi D, dkk. (2010). *Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Yus, Anita. (2011). *Model Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana.